

## Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam

Riska Rahmasari<sup>1\*</sup>, Riski Rahmasari<sup>2</sup>, Farhah Desrianty Gimri<sup>3</sup>, Annisa Fitri Dewianti<sup>4</sup>,  
Wismanto Wismanto<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Muhammadiyah Riau

Email: [riska.rahmasari003@gmail.com](mailto:riska.rahmasari003@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [riski.rahmasari33@gmail.com](mailto:riski.rahmasari33@gmail.com)<sup>2</sup>, [farahpku09@gmail.com](mailto:farahpku09@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[annisazukri08@gmail.com](mailto:annisazukri08@gmail.com)<sup>4</sup>, [wismanto29@umri.ac.id](mailto:wismanto29@umri.ac.id)<sup>5</sup>

\*Korespondensi penulis: [riska.rahmasari003@gmail.com](mailto:riska.rahmasari003@gmail.com)

**Abstract:** This writing will discuss the role of Islamic religious education in schools in shaping students' personalities. PAI's Islamic religious education is one of the important pillars in character education. Character education will develop well if it starts with instilling a religious spirit in children. Therefore PAI material in schools is a means of character education. Through studying PAI, students learn *akidah* as the basis of their religion, the Holy Qur'an and *hadist* as a guide to life, *fiqh* as a legal guide to worship, Islamic history as a guide to life and examples, moral as a guide to human behavior, both good and bad. Therefore the main aim of PAI learning is to shape students' personalities which are realized through their behavior and thoughts in everyday life. Apart from that, PAI's academic success at school is also determined by the application of appropriate learning methods.

**Keywords:** Character Education, Islamic Religious Education (PAI), Islamic values

**Abstrak:** Tulisan ini akan membahas tentang peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam membentuk kepribadian siswa. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan berkembang dengan baik jika diawali dengan menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Oleh karena itu, materi PAI di sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan karakter. Melalui mempelajari PAI siswa mempelajari *akidah* sebagai landasan agamanya, Al-Qur'an dan *hadist* sebagai landasan hidup, *fiqh* sebagai pedoman hukum dalam beribadah, sejarah Islam sebagai pedoman hidup dan teladan, akhlak sebagai pedoman perilaku manusia dari yang baik hingga yang buruk. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran PAI adalah membentuk kepribadian siswa yang diwujudkan melalui tingkah laku dan pemikirannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberhasilan akademik PAI di sekolah juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam (PAI), Nilai Islam

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini terkait dengan semakin beragam dan berkembangnya fenomena degradasi moral yang terjadi di masyarakat dan lingkungan politik pemerintahan (Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto, Yupiter, Efni Ramli, Ridwan, 2023). Kejahatan, ketidakadilan, korupsi, kekerasan terhadap anak, dan pelanggaran HAM menjadi bukti adanya krisis identitas dan karakter di Indonesia (Wismanto, Yupiter, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021).

Akhlaq yang mulia, sopan santun, dan religius dijunjung tinggi dan menjadi ciri budaya masyarakat Indonesia yang terkesan aneh dan langka di masyarakat. Keadaan ini akan semakin parah jika pemerintah tidak segera melaksanakan program perbaikan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan karakter merupakan jawaban yang tepat atas permasalahan di atas dan sekolah sebagai penyedia layanan pendidikan diharapkan menjadi tempat yang

Received Maret 22, 2024; Accepted April 18, 2024; Published Juli 31, 2024

\* Riska Rahmasari, [riska.rahmasari003@gmail.com](mailto:riska.rahmasari003@gmail.com)

mampu mewujudkan misi pendidikan pendidikan kepribadian. (Isnaini et al., 2023; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022)

Alternatif yang efektif dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam. Ada 18 karakter yang ditanam dan tumbuhkan kepada peserta didik di dunia pendidikan kita, setidaknya ada pendidikan karakter religius (Isnaini et al., 2023; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; KEMENDIKNAS, 2011; Kusuma, 2018; Muslim et al., 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), karakter jujur (Elbina Saidah Mamla, 2021; Muslim et al., 2023; Pendidikan & 2018, n.d.), karakter toleransi (Aswidar & Saragih, 2022; Marintan Marintan & Priyanti, 2022; Rahmawati & Harmanto, 2020; Sari, 2016; Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfaris, 2022), karakter disiplin (Aswidar & Saragih, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Wuryandani et al., 2014), karakter kerja keras (KEMENDIKNAS, 2011; Marzuki & Hakim, 2019), karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis dan yang lainnya.

Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut tentu diperlukan manajemen pengelolaan pendidikan yang baik oleh kepala sekolah (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Muslim et al., 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), kurikulum yang mendukung (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Dina et al., 2022; Roza, 2004; Wismanto et al., 2021), guru-guru yang kompeten dibidangnya (Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, n.d.), kerjasama dengan orangtua walimurid yang baik, peningkatan sumberdaya manusianya (guru dan tendik) serta hal-hal lainnya yang diperlukan (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022). Jika pendidikan karakter ini bisa berjalan dengan baik, maka lembaga pendidikan bisa akan mampu membantu peserta didik kita untuk bisa terhindar dari perbuatan yang mengarah pada kesyirikan (Wismanto, Zuhri Tauhid, 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018).

Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangat strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan agama merupakan sarana mentransformasikan pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sarana

mentransformasikan norma dan nilai moral ke dalam pembentukan sikap (aspek emosional), berperan dalam pengendalian tingkah laku (aspek psikomotor) untuk mewujudkan manusia seutuhnya.

Pendidikan agama Islam diharapkan mempunyai peran untuk melatih manusia menyempurnakan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti atau moral sebagai wujud pendidikan. Individu tersebut diharapkan dapat menunjukkan ketahanan dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam interaksi sosial, baik pada tingkat lokal, nasional, regional, dan global.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis metode library reaserch atau penelitian kepustakaan. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari buku, majalah dan artikel jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian ini, tetapi tetap mengedepankan hasil penelitian terbaru. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sistem Pendidikan Karakter**

Istilah karakter saling terkait dan dapat diartikan menjadi etika, moral dan/atau nilai-nilai dan dikaitkan dengan kekuatan moral, mempunyai makna “positif” bukan netral. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dipahami lebih luas sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa bagi peserta didik. Sehingga mempunyai nilai dan sifat sebagai karakter dirinya sendiri, untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang beragama, etnis, produktif dan kreatif.

Konsep ini harus ditanggapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai respon terhadap kondisi nyata yang dihadapi negara Indonesia akhir-akhir ini, yang ditandai dengan meningkatnya angka kriminalitas, menurunnya nasionalisme, bangkitnya rasisme, menurunnya toleransi dan hilangnya religiusitas dalam masyarakat. Agar nilai-nilai budaya nasional yang hilang dapat menjadi budaya lagi dalam masyarakat, Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah dengan melakukan penyempurnaan kurikulum sistem pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada pembentukan karakter yang sesungguhnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan karakter memang menempati tempat yang penting, sebagaimana terlihat dalam

tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Namun selama ini proses pembelajaran hanya terfokus pada kemampuan kognitif anak, sehingga bidang pendidikan karakter yang tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional hanya sedikit atau bahkan tidak disebutkan sama sekali. Terdapat bukti bahwa standar prestasi sekolah dasar dan menengah secara konsisten menghasilkan hasil ujian nasional yang lebih tinggi dibandingkan penilaian komprehensif untuk semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter tidak dituangkan dalam bentuk dokumen yang hanya dapat dicatat, dihafal dan tidak dapat dievaluasi dalam waktu singkat, namun pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang diterapkan dalam seluruh aktivitas siswa, baik di sekolah, di masyarakat, dan di lingkungan sekolah serta lingkungan rumah melalui proses pembiasaan, keteladanan dan praktek secara terus menerus. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua.

Mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter tentu tidak dapat dinilai dengan tes formatif maupun sumatif yang dinyatakan dalam nilai. Namun tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter adalah melatih peserta didik yang berkarakter; bermoral, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang berlaku dalam kehidupan sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, tentu saja belum ada alat penilaian yang cocok dan serta merta dapat membuktikan keberhasilan pendidikan karakter.

Konfigurasi karakter sebagai seperangkat proses psikologis dan sosial budaya yang dapat dikelompokkan menjadi: olah hati (perkembangan mental dan emosi), olah pikir (perkembangan intelektual), olah raga dan gerak (perkembangan jasmani dan motorik) serta olah rasa dan karsa (perkembangan emosi emosional dan kreatif). Keempat proses psikososial (latihan kardiovaskular, latihan berpikir, olahraga serta olah rasa dan niat) saling berhubungan dan saling melengkapi secara holistik dan koheren, sehingga mengarah pada pembentukan karakter yang Merupakan perwujudan nilai-nilai luhur.

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang tepat untuk membangun karakter generasi muda; generasi yang berilmu, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

## **Keberadaan Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional**

Kurikulum merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 36, kurikulum di Indonesia disusun dalam kerangka pemantapan iman dan ketakwaan, peningkatan akhlak mulia, pengembangan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keanekaragaman potensi, keberagaman daerah dan lingkungan, pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, agama, dinamika pembangunan global, persatuan bangsa dan nilai-nilai kebangsaan.

Untuk mendukung pelaksanaan kerangka pendidikan di atas, dalam pasal berikut (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 37), dijelaskan bahwa program tersebut harus mencakup: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu Sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/vokasi, muatan lokal.

Pendidikan agama merupakan suatu materi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas moral dan nilai spiritual anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memegang peranan penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan agama sudah menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar, menengah, dan atas. Maka, sekolah harus mampu memberikan pendidikan agama secara optimal dengan menerapkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah, yang dilakukan secara kolektif dan berkesinambungan oleh seluruh guru dan siswa.

Menarik juga jika sekolah bisa mengembangkan kurikulum yang menerapkan nilai-nilai agama yang tercermin pada setiap mata pelajaran. Pada hakikatnya pendidikan agama menitikberatkan pada pengembangan sikap dan karakter yang berlandaskan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan masa depan peserta didik. Penanaman nilai-nilai agama sudah seharusnya disertakan dalam seluruh mata pelajaran dan merupakan tanggung jawab bersama seluruh guru

Isi kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam lampiran Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2006, antara lain program pendidikan agama Islam dengan tujuan pembelajaran untuk melatih manusia yang senantiasa berupaya menyempurnakan keimanan, ketakwaan dan akhlak serta aktif dalam membangun peradaban dan keselarasan kehidupan, khususnya dalam mengembangkan peradaban bangsa yang bermartabat. manusia tersebut diharapkan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam interaksi sosial di tingkat lokal, nasional, dan secara regional maupun global.

Lebih lanjut, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI), menempati posisi

penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap sekolah. Pada prinsipnya pendidikan agama Islam memberikan pelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik agar menjadi manusia yang bermoral, beretika, dan berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Pada saat yang sama, penerapan ajaran agama di sekolah dapat diinternalisasikan ke dalam kegiatan internal dan ekstrakurikuler serta mengutamakan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

### **Penanaman Karakter Anak sebagai Tujuan Pendidikan dalam Islam**

Konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Jelas dari perintah Allah SWT bahwa tugas Rasulullah SAW yang pertama dan terutama adalah menyempurnakan akhlak umatnya.

Pembahasan hakikat makna akhlak serupa dengan pembahasan konsep akhlak dalam Islam, yang keduanya mengacu pada tingkah laku manusia. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang berasal dari dalam jiwa yang darinya berbagai perbuatan dapat timbul dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya perenungan dan pertimbangan. Suwito mengatakan bahwa akhlak sering juga disebut ilmu tentang tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut seseorang memperoleh pengetahuan tentang keutamaan jiwa; cara mendapatkannya dan cara menyucikan jiwa yang sudah kotor.

Sedangkan pengertian karakter meliputi nilai-nilai kebaikan yang khas (mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, berdampak baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan tercermin dalam perilaku. Karakter selalu terpancar sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan niat seseorang atau sekelompok orang.

Pembahasan makna dasar antara akhlak dan karakter di atas menunjukkan bahwa mempunyai makna yang sama, yaitu soal moralitas manusia tentang pengetahuan nilai-nilai kebaikan, yang seharusnya dimiliki seseorang dan diungkapkan dalam setiap perilaku dan tindakannya. Perilaku tersebut merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Orang yang mempunyai nilai-nilai kebaikan dalam jiwanya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter.

Akhlak atau karakter dalam Islam merupakan tujuan utama pendidikan. Hal ini terlihat dalam beberapa hadis Nabi yang menjelaskan keutamaan pendidikan akhlak, salah satunya adalah hadis berikut: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.<sup>21</sup> Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan kondisi lahiriah. potensi yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi merusak alam, 3) potensi

ketuhanan yang mempunyai fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kepada manusia untuk dikembangkan<sup>22</sup> sehingga memunculkan konsep pendekatan pendidikan Islam yang holistik, mencakup unsur ilmu pengetahuan, akhlak dan akidah.

Secara lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan seluruh potensi pendidikan yang dimilikinya, melalui langkah-langkah yang tepat, untuk mendidik jiwa, akhlak, intelektual, jasmani, agama, social, politik, ekonominya, keindahannya dan semangat jihadnya. Hal ini memunculkan konsep pendidikan yang komprehensif, dimana kebutuhan hidup manusia sebenarnya adalah keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia dan antar manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Akhlak selalu menjadi tujuan utama proses pendidikan dalam Islam, karena dianggap sebagai landasan keseimbangan kehidupan manusia, penentu keberhasilan potensi pendidikan lainnya.

Prinsip Akhlak mencakup empat hal, yaitu: 1) Hikmah adalah keadaan psikologis dimana orang dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. 2) Syajaah (kebenaran) adalah keadaan kejiwaan dimana seseorang melepaskan atau membatasi potensi aspek emosinya di bawah kendali akal. 3) Iffah (kesucian) mengendalikan potensi rasa atau hawa nafsu dibawah kendali akal dan akal dan Syari'at. 4) 'adl (keadilan) adalah keadaan psikologis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai dengan kebutuhan akal pada saat pembebasan atau evakuasi.

Prinsip Akhlak di atas menekankan bahwa hakikat jiwa manusia meliputi potensi keinginan yang baik dan potensi keinginan yang buruk, namun diharapkan melalui pendidikan masyarakat dapat melatih dirinya untuk mampu mengendalikan kecenderungan tindakannya ke arah yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak.

Islam selalu menempatkan pembentukan akhlak atau kepribadian anak sebagai pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkannya Pembentukan Akhlak Pada Anak Al Ghazali memperkenalkan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurutnya, mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk mencapainya diperlukan sebuah jembatan yang disebut ilmu pengetahuan.<sup>25</sup> Ibnu Miskawaih menambahkan, tidak ada literatur khusus yang mengajarkan akhlak, namun materi pendidikan akhlak itu bisa dilakukan dalam banyak cabang ilmu pengetahuan selama tujuannya adalah beribadah kepada Tuhan.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan pilar utama dalam tujuan pendidikan Islam, sesuai dengan konteks perlunya pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah. Untuk mewujudkan bangsa yang besar, bermartabat, dan bertaraf dunia, diperlukan masyarakat yang baik yang dimulai dengan membangun karakter. Pembinaan kepribadian atau akhlak dapat dilakukan sepanjang proses pendidikan di sekolah dengan cara menanamkan nilai-nilai moral pada setiap mata pelajaran.

### **Pelajaran PAI di sekolah Sebagai upaya Pembentukan Karakter Bagi Peserta Didik**

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang penting dalam pembentukan kepribadian anak dan pendidikan agama Islam menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Namun permasalahannya selama ini pendidikan agama Islam di sekolah hanya diajarkan sebagai ilmu saja tanpa ada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fungsi pendidikan agama Islam yaitu mendidik peserta didik dalam akhlak mulia belum terlaksana dengan baik.

Munculnya paradigma bahwa PAI bukan merupakan standar kelulusan mahasiswa juga mempengaruhi kedalaman pembelajarannya. Artinya PAI dianggap sebagai materi yang tidak penting dan hanya sekedar pelengkap pembelajaran, bahkan pembelajaran PAI hanya berlangsung di kelas dengan alokasi waktu belajar hanya 2 jam setiap minggunya, yang lebih ironis lagi, apalagi penilaian PAI hanya dilakukan menggunakan tes tertulis.

Saatnya mengubah model pembelajaran materi PAI di atas. Guru yang menjadi garda terdepan dalam keberhasilan akademik harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada tataran kognitif saja. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana menyadarkan siswa bahwa pendidikan agama itu penting agar mereka sadar sepenuhnya akan penerapan ilmu agama yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah diperlukan kreativitas guru<sup>28</sup> dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran PAI tidak hanya diajarkan di dalam kelas saja tetapi juga bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama di luar kelas melalui kegiatan keagamaan dan menciptakan lingkungan belajar keagamaan yang tidak terbatas di dalam kelas saja.

Tujuan utama pembelajaran PAI adalah membentuk kepribadian siswa yang diungkapkan melalui tingkah laku dan pemikirannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja, melainkan juga memerlukan dukungan seluruh warga sekolah, masyarakat dan sekitarnya.

Yang lebih penting adalah orang tuanya. Sekolah harus mampu mengkoordinasikan dan mengkomunikasikan model pembelajaran PAI kepada berbagai pemangku kepentingan



sebagai rantai komunitas yang saling mendukung dan peduli dengan tujuan mengembangkan siswa yang berakhlak mulia dan berkarakter. Keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Dari sudut pandang ini, Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan konsep pendidikan inklusif dalam pendidikan akhlak bagi anak yang meliputi 1) pendidikan melalui keteladanan, 2) pendidikan melalui adat istiadat, 3) pendidikan melalui nasehat, 4) pendidikan melalui perhatian, 5) pendidikan dengan hukuman.<sup>17</sup> Ibnu Shina dalam Risalah al-Siyâsah mensyaratkan profesionalisme seorang guru ditentukan oleh kecerdasan, agama, moralitas, kharisma dan kekuasaan.

Oleh karena itu, salah satu proses pendidikan yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan temperamen guru merupakan cerminan berharga bagi pembelajaran siswa. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa guru hendaknya mempunyai prinsip “ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso”<sup>29</sup> (didepan memberi contoh, di tengah memberi bimbingan, dan di belakang memberi dorongan). Contoh ini merupakan salah satu metode yang sebaiknya diterapkan guru ketika mempelajari PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Sebab beliau akan menjadi contoh nyata bagi siswa.

Pendidikan yang berkaitan dengan kepribadian atau akhlak tidak hanya diajarkan dalam bentuk pengetahuan saja melainkan memerlukan pembiasaan dalam perilaku sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, selain penilaian, guru juga memantau perilaku siswa sehari-hari di sekolah dan di sinilah dukungan semua pihak sangat diperlukan. Karena dalam metode pembiasaan, siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik kapanpun, dimanapun dan dengan siapapun.

Proses belajar mengajar yang diharapkan dalam pendidikan moral lebih pada pendidikan dibandingkan pengajaran. Pendidikan berarti suatu proses pembelajaran yang lebih bersifat bimbingan dan nasehat. Bimbingan dan nasehat berarti membimbing peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan nyata, sehingga tidak sekedar menyampaikan ilmu.

Mendidik sambil memperhatikan artinya selalu memperhatikan dan selalu memantau perkembangan anak dalam berperilaku sehari-hari. Hal ini juga dapat menjadi dasar penilaian guru terhadap keberhasilan akademiknya. Sebab yang terpenting dalam proses pembelajaran PAI adalah perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud penerapan ilmu yang telah diperoleh.

Salah satu bentuk apresiasi guru terhadap prestasi siswa adalah umpan balik positif, yang meliputi pemberian penghargaan dan hukuman. Penghargaan diberikan oleh guru atas keberhasilan siswa, sedangkan hukuman diberikan jika siswa melanggar aturan yang telah ditentukan. Namun hukuman di sini bukan berarti kekerasan atau degradasi psikologis terhadap siswa, melainkan hukuman yang mendidik. Metode reward dan punishment<sup>31</sup> diperlukan dalam pembelajaran PAI dengan tujuan agar anak selalu termotivasi dalam belajar.

Memberikan pengetahuan tentang keyakinan yang benar merupakan landasan terpenting dalam pendidikan moral pada anak. Inilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, karena pendidikan agama merupakan landasan bagi pembelajaran mata pelajaran keilmuan lainnya, yang akan bermuara pada terbentuknya anak yang berbakat dalam kepribadian, agama, dan ilmu pengetahuan yang tinggi. Oleh karena itu tepat jika dikatakan bahwa penerapan pendidikan agama Islam di sekolah merupakan pilar utama pendidikan karakter. Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Beliau mengajarkan aqidah sebagai landasan agamanya, Al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidup, fiqh sebagai pedoman hukum dalam beribadah, sejarah Islam sebagai teladan hidup dan etika sebagai pedoman perilaku manusia apakah ke arah yang benar atau kategori yang salah.

## **KESIMPULAN**

Mendidik anak berkarakter sejak dini berarti ikut serta dalam mempersiapkan pembentukan kepribadian bangsa. Mereka adalah generasi penerus bangsa, mampu memimpin negara dan membangun bangsa baru. Bangsa yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur negara. mempunyai akhlak, budi pekerti yang baik dan menjadi generasi yang terpelajar, berilmu tinggi serta menghiasi diri dengan keimanan dan ketakwaan. Oleh karena itu, sangat penting mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dengan tujuan membentuk kepribadian siswa. Pembentukan kepribadian anak akan lebih baik jika bersumber dari kesadaran beragama dan bukan sekedar dari perilaku yang sudah mendarah daging di masyarakat. Indikasi keberhasilan pendidikan karakter adalah apakah seseorang mengetahui sesuatu yang baik (kognitif), kemudian menyukai sesuatu yang baik (afektif), kemudian melakukan sesuatu yang baik (bertindak positif) (psikomotor) atau tidak.

Uraian di atas semakin mempertegas pentingnya pendidikan karakter bagi anak sejak dini, karena karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang diulang-ulang dalam kurun waktu yang lama dan pola lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut antara lain dapat terjadi dari kebiasaan perilaku keagamaan anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk memaksimalkan

pembelajaran PAI di sekolah antara lain: 1) Dibutuhkan guru yang profesional dalam berilmu, beretika baik, dan mampu memberikan contoh kepada siswanya, 2) pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah saja di dalam kelas namun juga dibarengi dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan secara serius sebagai bagian dari pembelajarannya, 3) mewajibkan siswa untuk melaksanakan ritual keagamaan tertentu di sekolah di bawah bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat Dzuhur berjamaah), 4) menyediakan tempat ibadah yang sesuai untuk kegiatan keagamaan, 5) menanamkan akhlak yang baik dalam lingkungan sekolah dan dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah (misalnya acara memberi salam, sapa dan tersenyum), 6) semua guru harus mampu menerapkan pendidikan agama dalam semua bahan ajar sebagai wujud pendidikan karakter yang komprehensif. Apabila hal-hal tersebut tercapai maka tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, demokratis.

## REFERENSI

- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR. 11, 301–308.
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI: Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Dina, A., Yohanda, D., Fitri, J., & ... (2022). Teori Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 149–158.
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>

- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru. 4(6), 1734–10351.
- Isnaini, M., Bidin, I., Susanto, B. W., & Hudi, I. (2023). Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT. 05(04), 11539–11546.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam. 4(3), 1162–1168.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- KEMENDIKNAS. (2011). *Character Education Implementation Guide Book*. The Ministry of National Education, 14–16.
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, W. (2022). KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI 1Khairul. 11, 204–226.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, 2 No. 2(2), 34–40.
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN. 11(2), 285–294.
- Marintan Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). STRATEGI GURU PAI DALAMMENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU. 11, 204–226.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 79–87. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi ( Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru ). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.

- Pendidikan, N. R.-A.-F. J. S. D. P., & 2018, undefined. (n.d.). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. Lppm-Unissula.Com. Retrieved March 25, 2021, from <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/3203>
- Rahmawati, M., & Harmanto. (2020). Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikanpancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(Vol. 7 No. 1 (2022)), 59–72.
- Roza, Y. (2004). ANALISIS PENGGUNAAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI PADA SEKOLAH DI KOTA PEKANBARU PROPINSI RIAU. 1–7.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. 4(1), 1082–1088.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfari, F. (2022). Moderasi Beragama untuk Generasi Mienial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatu Sibyan di Desa “Pancasila” Balun, Turi, Lamongan. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–21.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR’AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR. 12(1), 196–209.
- Wismanto, Zuhri Tauhid, A. Z. (2023). Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah. 12, 338–350.
- Wismanto. (n.d.). Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese.
- Wismanto. (2021). Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ’ An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru. 12(1).
- Wismanto Abu Hasan. (2018). Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik (1st ed.). Cahaya Firdaus.

Wismanto, Hitami, M., & Abu Anwar. (2021). Integrasi Islam dan Sains dalam Pengembangan Kurikulum di UIN. In *Jurnal Randai* (Vol. 2, Issue 1, pp. 85–94).

Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>